

POLA HUBUNGAN KOMUNITAS ISLAM DAN KRISTEN  
DI KOTA TERNATE  
(Perspektif Komunikasi Antaragama)

Makbul AH. Din  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ternate  
Jl Dufa-dufa Pantai Ternate Maluku Utara  
e-mail: bukamakbul835@gmail.com

**Abstract**

The social relationship between Islamic and Christian community of post conflict in Ternate City is characterized into two patterns. First, the pattern of open religious relationship which is built on the basis of solidarity as a human being, where the two communities are mutually open to social association, participate in social activities, hanging out well among the fellows in the community, share affection, building friendship, and keep having *silaturahmi* openly within the community. Religion does not become an obstacle in social relationships. Second, the pattern of close religious relationships. It is characterized by a closed religious thought, and lack of building an open social religious communication. Although there is the communication, it is temporary only. They always keep maintaining their authority, maintaining self existence as religious people. The social religious relationship lasts in short, and they tend close-minded.

**Keywords:** religious people, local wisdom, and process of social communication

**A. Pendahuluan**

Pluralitas keagamaan sangat potensial dalam memperkokoh kebudayaan nasional, namun disisi lain keragaman agama juga membawa potensi konflik-jika para pengikut agama menerapkan konsep *superior* dan *inferior*, klaim kebenaran berada pada mereka, mengesampingkan kebenaran agama lain. Dengan kata lain proses komunikasi tidak berjalan seimbang antara pemeluk agama. Mulyana,<sup>1</sup> mengatakan

---

<sup>1</sup>Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, (Bandung, Rosdakarya, 2001), h. 12

meskipun berbagai kelompok budaya, agama, ras, saling berinteraksi tidak secara otomatis saling pengertian terbentuk diantara mereka. Dalam perspetif ilmu komunikasi, kondisi demikian “karena adanya penilaian menggunakan standar ganda, proses komunikasi dengan retorika “*Kami benar, mereka yang salah*; menilai dan memandang komunitas tertentu dengan menggunakan acuan norma, kelompok sendiri. Faktanya terjadi di Indonesia termasuk di Maluku Utara. Kasus konflik Ambon meruntuhkan nilai dan norma pela gandong, di Maluku Utara ada konsep *marimoi ngone foturu* (bersatu kita kuat) juga bernasib sama, termasuk konsep *Hibualamo* sebagai perekat dan pengayom pluralitas ras, suku dan agama di Halmahera Utara juga retak dan porak-poranda akibat konflik.

Agama berpengaruh dalam totalitas kepribadian para pengikutnya, bahkan penghayatan keagamaan lebih bersifat subyektif dan emosional, jika dibangun atas dasar perasaan sepihak tanpa pertimbangan kebenaran di luar komunitas agama lain, akan sulit terwujud integritas. Ghazali<sup>2</sup> mengatakan “agama merupakan seperangkat kepercayaan, doktrin, dan norma-norma yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Keyakinan manusia tentang agama, diikat oleh norma-norma dan ajaran-ajaran tentang cara hidup manusia yang baik”. Idealitas agama dalam wujud doktrinasi selalu menyerukan perdamaian, persautuan dan persaudaraan serta menghendaki para pemeluk mengamalkan doktrin tersebut dalam segala aspek kehidupan.

Upaya menciptakan harmoni umat beragama diperlukan komunikasi yang baik. Dengan komunikasi setiap orang membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan

---

<sup>2</sup>Ghazali, 2011, *Antrologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 2

hidup dan menghindari diri dari tekanan dan ketegangan”<sup>3</sup>. Melalui komunikasi akan terbangun saling pengertian, sehingga terungkap faktor penyebab konflik yang sesungguhnya. Asumsi bahwa komunikasi memberikan peluang terbangun pengertian bersama sekaligus memperkuat sikap saling percaya bagi masyarakat yang berbeda keyakinan. Saling percaya melahirkan sikap menguntungkan kedua pihak dalam mewujudkan kerjasama kemanusiaan dalam berbagai aspek kehidupan.

Di Ternate ada simbolisasi memperkuat persatuan dan kesatuan seluruh etnis, suku dan agama yaitu konsep “*Marimoi Ngone Foturu*” yang maknanya “bersatu kita kuat” lawannya adalah “*Masidika ngone foruru*” artinya bercerai kita hancur. Makna simbolik dari *Marimoi ngone foturu* mencakup persatuan antara lapisan masyarakat berbeda etnis, suku dan agama. Namun faktanya, tahun 2001 terjadi konflik horizontal bernuansa SARA. Konflik tersebut telah mencederai simbolisasi persatuan dan kesatuan multietnik dan multiagama. Pertentangan agama menyembul ke permukaan sebagai akumulasi konflik Maluku dan Maluku Utara.

Peristiwa konflik ini menyeret seluruh sendi kehidupan masyarakat hancur berantakan, kedamaian dan ketentraman masyarakat terganggu. Ada pengungsi, ada korban jiwa dan harta, serta kesengsaraan berkepanjangan. Analisis teoretis menyatakan bahwa sebagai bangsa, kita belum mampu memosisikan diri dalam membangun “*mindfulness*” (kesadaran berkomunikasi yang baik dan santun). Kita belum sepenuhnya membangun kesadaran antarbudaya, antaragama, dalam kehidupan manusia. Padahal setiap agama diyakini mengajarkan sikap positif. Kesadaran antarbudaya atau antaragama

---

<sup>3</sup>Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi*, h. 7

mengajarkan kedewasaan berfikir dan bertindak, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, klaim kebenaran sepihak, dengan konsep “*in group and out group*”, atau kita superior dan mereka inferior, akan menyeret setiap komunitas beda agama pada perbedaan kepentingan dan keyakinan yang membangkitkan emosional destruktif sehingga melahirkan konflik.

Pada saat konflik, komunitas Kristen di Ternate mengungsi ke luar Ternate. Hilanglah sekat kebersamaan dalam bingkai persatuan untuk membangun Kota Ternate yang berbudaya, kota yang pluralis, dengan ragam etnis dan agama. Tahun 2001 atas prakarsa pemerintah daerah dan pemerintah Pusat, terciptalah rekonsiliasi damai antara komunitas yang bertikai. Konflik, menurut sebagian orang disebabkan rebutan wilayah politik, wilayah ekonomi, dan menyeret wilayah agama. Muncul kesadaran membangun kebersamaan dalam bingkai persatuan dan kesatuan. Komunitas Islam maupun Kristen di Kota Ternate kembali menyatu dalam kehidupan masyarakat pluralis, proses komunikasi dan interaksi sosial telah terbangun kembali, aktivitas ekonomi dan politik dalam suasana kehidupan masyarakat yang perlahan mulai kondusif..

Dalam posisi di atas, penelitian ini ingin melihat bagaimana pola hubungan Islam dan Kristen pasca konflik di Kota Ternate dengan kajian komunikasi antaraagama. Menurut Devito<sup>4</sup> “komunikasi antarabudaya di dalamnya adalah komunikasi antaragama, karena agama adalah bagian dari budaya”. Maksudnya sumber ajaran agama dari Tuhan bukanlah budaya, tetapi tafsiran ayat dalam aplikasinya secara sosial bagi manusia

---

<sup>4</sup>Josep Devito *Komunikasi Antarmanusia*, penerjemah Agus Maulana, (Jakarta: Profesional Books, 1997), h. 7

adalah bagian dari budaya. Pola hubungan tersebut lahir dari interaksi sosial Islam dan Kristen di Kota Ternate sekarang ini. Hubungan dibangun atas dasar kebersamaan, dengan tidak mempersoalkan latar belakang agama. Realitas membuktikan bahwa telah membaurnya komunitas Islam dengan Komunitas Kristen di Kota Ternate sekarang ini.

Permasalahan dalam penelitian ini pada proses komunikasi sosial antara komunitas baik etnik, suku maupun agama di Kota Ternate pasca konflik. Untuk mengetahui fenomena ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang hendak dijawab yaitu Bagaimana pola Komunikasi komunitas Islam dan Kristen di Kota Ternat? dan Bagaimana Persepsi Komunitas Islam dan Kristen terhadap Perbedaan Agama? Riset ini ingin mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi baik secara individu maupun kelompok bagi komunitas Islam dan Kristen, dan bagaimana memaknai pengalaman tersebut. Teori yang digunakan adalah Teori fenomenologi dan Teori Interaksi Ssimbolik. Kedua teori ini masuk dalam tradisi teori interpretif, atau teori dalam pendekatan subjektif.

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif, untuk menggali, memahami, mengkaji dan menganalisis fenomena komunikasi antarkomunitas Islam dan Kristen di Kota Ternate. Kajian terhadap fenomena komunikasi dilakukan berkaitan dengan pengalaman individu dan kelompok dalam memaknai proses komunikasi, memaknai perbedaan agama. Tulisan ini menggunakan pendekatan humanistik untuk dapat menjelaskan perspektif naturalistik dan perspektif interpretif pengalaman manusia. Metode kualitatif sebagai sebuah pendekatan akan

menghasilkan data deskriptif dari ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>5</sup>

Subjek tulisan (informan) ini adalah komunitas Islam dan Kristen sebagai penduduk tetap yang berdomisili di Kelurahan Toboleu Kecamatan Ternate Utara dan Kelurahan Tanah Tinggi di Kecamatan Ternate Selatan, ditetapkan dengan strategi *purposive*, yaitu subjek yang dianggap memahami, merasakan atau terlibat dalam proses komunikasi sosial komunitas beda agama pasca konflik. Menggunakan teknik *snowball* untuk mendapatkan informan lain yang memiliki karakteristik yang sama seperti informan pertama, begitu seterusnya. Juga memperhatikan faktor posisi dan peran di dalam masyarakat, yaitu tokoh Agama, tokoh Masyarakat, serta informan ahli yang peneliti tentukan berdasarkan kemampuan dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Informan ahli diambil dari akademisi, sosiolog, budayawan dan sejarawan.

Penulis menggunakan teknik observasi partisipatif dan Wawancara mendalam (*indept interview*), serta telaah dokumen. Istilah Cooper yang dikutip Kuswarno,<sup>6</sup> Telaah dokumen dengan jenis tinjauan integratif yaitu tinjauan terhadap pengetahuan yang sudah pasti melalui literatur yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan dilakukan.<sup>6</sup> Penulis juga menggunakan *Fokus Group Discussion* (FGD) dengan mengumpulkan informan ahli membahas persoalan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun analisis data diajukan oleh Creswell,<sup>7</sup> memberikan petunjuk tentang tahapan analisis data jenis

---

<sup>5</sup>Lihat Bogdan dan Taylor, dalam Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Pespektif Mikro*. (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), h. 1-2

<sup>6</sup>Engkus Koeswarno, *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*, Widya Padjadjaran, ttp: tp, 2009, h. 62-63

penelitian fenomenologi, yaitu tahap pengolahan data, tahap membaca dan mengingat data, tahap menggambarkan data, tahap klasifikasi data, tahap interpretasi data dan tahap visualisasi dan presentasi data. Teknik analisis data ini, bermaksud menjabarkan fenomena yang ada secara kualitatif, sehingga kecenderungan tidak dilakukan perhitungan statistik.

## **B. Diskripsi Singkat Wilayah.**

Kelurahan Toboleu, sebagai salah satu Kelurahan di Kecamatan Kota Ternate Utara. Jumlah penduduk di Kelurahan Toboleu sebanyak 4402 Jiwa dengan rincian berdasarkan kepemelukannya agama adalah; agama Islam sebanyak 4309 Jiwa, Kristen Protestan 11 Jiwa, Kristen Katolik 2 Jiwa. Islam sangat dominan dengan 98 %. Banyak suku yang mendiami kelurahan ini, diantaranya suku Buton, Bugis-Makassar, Jawa, Sumatera, Batak, sementara suku-suku dari dalam Maluku Utara seperti Ternate, Tidore, Makeang, Kayoa, Galela, Tobelo, Sula, Patani, Maba, dan lainnya. Heterogenitas suku dan agama sebagai variasi menarik dalam konteks hubungan sosial budaya, bahkan keagamaan. Kehidupan sosial, keagamaan, berjalan secara baik dan lancar tanpa ada perbedaan signifikan karena perbedaan agama.

Adapun Kelurahan Tanah Tinggi, adalah salah satu Kelurahan di Kecamatan Kota Ternate Selatan. Jumlah penduduk Kelurahan Tanah Tinggi 85 % beragama Islam, agama Kristen baik Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Huchu sisanya 15 %. Aspek kesukuan, penduduk pada Kelurahan Tanah Tinggi sangat bervariasi, suku yang dominan adalah Ternate, Tidore,

---

7Engkus Koeswarno, *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*, h. 71-72

Makeang, kemudian disusul suku-suku lain seperti Kayoa, Galela, Tobelo, Sula, Patani, Maba, Buton, Bugis Makassar, Padang, Batak, Jawa, Sunda, dan lainnya. Suku-suku tersebut telah menetap di Kelurahan Tanah Tinggi dengan mata pencaharian, misalnya PNS, TNI/POLRI, Buruh, tukang, sopir angkot, tani, bahkan nelayan. Data tentang karakteristik penduduk dari aspek kepemilikan agama, variasi suku serta karakteristik mata pencarian dijadikan dasar dalam melihat hubungan sosial komunitas Islam dan Kristen dalam kehidupan mereka, termasuk bagaimana komunitas agama mempersepsikan perbedaan agama.

### **C. Proses Hubungan Sosial Komunitas Islam dan Kristen**

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain dalam proses interaksi dan komunikasi sosial. Dalam hubungan sosial tersebut, terjadi pertukaran informasi, pertukaran pengalaman, adanya ide, gagasan, dengan latar belakang budaya dan karakter orang-orang yang terlibat proses komunikasi sosial. Setiap orang dari komunitas berbeda harus memiliki pemahaman yang luas tentang perbedaan latar belakang baik agama, budaya, karakteristik, sehingga tidak menjadi kendala dalam proses komunikasi sosial.

Proses komunikasi sosial, setidaknya mengisyaratkan untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, demi kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, memupuk hubungan dengan orang lain.<sup>8</sup> Konsep diri dan aktualisasi diri secara pribadi akan terbawa karakteristik dan budaya komunitas, latar belakang secara pribadi, dimana seseorang dibesarkan. Hubungan sosial

---

<sup>8</sup>Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi*, h. 5

menjadi acuan penting dalam proses sosial antara komunitas beda agama.

Pemeluk Islam dan Kristen di Kota Ternate terbangun oleh kesadaran individual maupun kolektif dalam kehidupan sosial. Sistem kekerabatan sosial dan keagamaan lahir dari kesadaran keagamaan, maupun kesadaran nilai-nilai kearifan lokal seperti "*Marimoi ngone foturu*" yang mencakup dimensi luas tanpa sekat-sekat etnik, agama, suku dan ras. Agustinus (Informan) menjelaskan " Kehidupan sosial keagamaan di Kota Ternate dibangun atas kesadaran individual dan kolektif sebagai komunitas keagamaan yang mempraktekkan ajaran agamanya. Kekerabatan dan kekeluargaan tercipta dalam hubungan sosial keagamaan. Komunitas beragama tidak melihat perbedaan agama dalam kehidupan, sehingga setiap orang Kota ini merasa aman dan nyaman.<sup>9</sup>

Perbedaan agama, tidak menghalangi proses komunikasi sosial dua komunitas beda agama, setiap orang sudah dapat membina hubungan silaturahmi, hubungan persaudaraan dan kekeluargaan. Tidak saling mengganggu antara pemeluk agama saat merayakan hari besar keagamaan, penghargaan orang Islam sebagai komunitas mayoritas terhadap simbol keagamaan Kristiani mulai terlihat. Umat Islam dengan puasa ramadhan dan Idul Fitri, umat Kristiani merayakan Natal dan Tahun Baru, dua komunitas ini saling menghargai dan menjalin kekerabatan sebagai manusia. Muhammad Nur Yunus (informan), menjelaskan "Pasca konflik, secara umum di Kota Ternate ini kehidupan telah kondusif, hubungan komunitas beda agama seperti biasa berjalan lancar, kesadaran umat beragama sudah nampak, kami bertetangga dengan orang Kristen dan saling

---

<sup>9</sup>Agustinus, *Wawancara*, Desember 2014

mnghargaan perbedaan agama. Pemahaman akan ajaran agama masing-masing, baik Islam maupun Kristen yang menjunjung tinggi kehidupan sosial kemanusiaan. Saling membantu dalam menjaga kekerabatan sosial adalah perintah agama.<sup>10</sup>

Toleransi umat beragama di Kota Ternate mulai kondusif dengan upaya sungguh-sungguh pemerintah Kota mengkoordinasikan hubungan sosial keagamaan lewat berbagai kegiatan bersama. Silaturahmi antar komunitas beragama, upaya dialog yang dilakukan pemerintah Provinsi Maluku Utara melalui Kementerian Agama dalam rangka menyatukan persepsi umat beragama dalam kehidupan keberagamaan terus dilakukan.

Dalam lingkungan sosial, komunikasi antara komunitas beda agama juga berlangsung sangat kondusif, hasil observasi peneliti, rutinitas masyarakat di pasar, terminal, dalam pertokoan misalnya tokoh Makmur Utama, Toko Sejahtera, bahkan Mol yang ada di Kota Ternate, karyawan toko tersebut dari berbagai komunitas beragama, baik Islam, Kristen bahkan Hindu dan Budha. Karyawan yang berbeda agama telah membaur mencari nafkah bersama di tempat-tempat tersebut. Arifin,<sup>11</sup> mengemukakan bahwa :

Setiap anggota masyarakat perlu mengembangkan sikap toleransi yang wajar, sesuai dengan proporsinya dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya mengembangkan sikap toleransi dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Sikap toleransi inilah yang menjadi daya dorong rohaniyah yang paling menentukan terwujudnya kerukunan hidup antarumat beragama.

---

10M. Nur Yunus, *Wawancara*, Nopember 2014

11 Hernawan, *Komunikasi Antarumat Berbeda Agama*, Disertasi, (Bandung: Unpad, 2005.) h. 227

Toleransi umat beragama dibangun atas kesadaran kemanusiaan melahirkan proses komunikasi sosial yang santun dan damai, masing-masing komunitas beragama membangun garis batas, dengan tidak menyentuh nilai substansial agama masing-masing. Bapak Piet (informan) menceritakan pengalaman kehidupan beliau *“Saya hidup di Kelurahan Toboleu hampir 10 tahun, dan saya merasa hubungan saya secara sosial dengan masyarakat di Kelurahan ini cukup baik, kami saling menghargai, saling memahami, terutama dalam hal kehidupan sosial. Kami tidak mempersoalkan perbedaan agama, saya Kristen dan mereka mayoritas Muslim, namun kami saling hidup damai.”*<sup>12</sup>

Hubungan dua komunitas baik Islam maupun Kristen berlangsung secara baik penuh keakraban. Dua Komunitas ini dapat menjaga harkat kemanusiaan, dan kekerabatan dalam bingkai orang Ternate, dengan konsep *Marimoi ngone future* yang tidak mengenal batas agama dan etnis. Kondisi yang sama dirasakan beberapa informan di Kelurahan Tanah Tinggi, misalnya Bapak Josius Souw (informan) menjelaskan *“Selama ini saya merasa bahwa hubungan sosial dengan masyarakat di Kelurahan Tanah Tinggi cukup baik, sesama tetangga kami saling menghormati dan menghargai. Agama tidak menjadi kendala hubungan sosial, bahkan saya dan keluarga juga sering terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Kami saling menjaga perasaan dan menjaga nilai-nilai dan norma agama masing-masing.”*<sup>13</sup> bapak Ipson Aramuda (informan), menambahkan *“Saya merasakan bahwa hubungan dengan komunitas Kristen di Kelurahan Tanah ini berlangsung seperti biasa, karena kami hidup dalam satu lingkungan sehingga setiap saat kami bertemu dalam*

---

<sup>12</sup>Piet Rehiara, *Wawancara*, 9 Nopember 2014

<sup>13</sup>Josius Souw, *Wawancara*, 20 Nopember 2014

berbagai aktivitas kelurahan, terutama kegiatan sosial keagamaan bahkan dalam berbagai aktivitas kelurahan maka semua masyarakat diajak berpartisipasi”<sup>14</sup> Konflik tidak melahirkan dendam atas nama agama, karena konflik disebabkan oleh berbagai spekulasi yang tidak kuat, artinya tidak berakar dari sentimen agama, atau fanatisme keagamaan.

#### **D. Persepsi Terhadap Perbedaan Agama**

Secara sosiologis, agama memiliki peranan sosial yang dapat membentuk integrasi masyarakat. Dalam pengertian harfiah, agama menciptakan suatu ikatan bersama baik diantara anggota masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Nilai yang mendasari sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok keagamaan. Bagi masyarakat Kota Ternate, agama adalah sebuah pilihan hidup, setiap orang bebas menentukan agama mana yang dipilih. Perbedaan agama bukan penghalang komunikasi sosial umat beragama.

Sikap masing-masing individu komunitas beda agama tercipta oleh kemampuan mengendalikan diri dan saling mengayomi, sebagai bagian dari ajaran moral agama. Sikap mengendalikan diri menjadi bagian dari kepribadian masyarakat yang terekspresi lewat sikap dan tingkah laku. Pengendalian diri itu lahir dari kesadaran individu dan kelompok komunitas beda agama yang memiliki pertalian persaudaraan kemanusiaan. Silaturahmi sangat positif bagi masyarakat Kota Ternate, karena terbentuk dalam kognisi masing-masing. Kognisi sebagai embrio lahirnya *trust* pada individu dan kelompok keagamaan dalam membangun dan membentuk kerukunan.

---

<sup>14</sup>Ipson Aramuda, Tokoh Kristen, Lurah Tanah Tinggi, *Wawancara*, 15 Nopember 2014

Perbedaan itu wajar, tergantung bagaimana pembawaan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Saling menghormati dan menghargai agama masing-masing, bukan berarti perbedaan itu harus membuat pecah, tetapi melalui perbedaan, kita dapat saling mengisi dalam pembangunan masyarakat.<sup>15</sup> “Agama bagi saya itu jalan iman, yang penting kita saling menjaga etika dan kehormatan masing-masing, sehingga tidak saling tersinggung..<sup>16</sup> Sama halnya disampaikan bapak Agustinus “ Agama merupakan suatu fasilitas untuk memfasilitasi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Agama atau kepercayaan adalah relasi personal antara manusia dengan Tuhan, tentang apa yang diyakini oleh seseorang. Agama mengajarkan kita untuk saling menghormati dan menghargai, saling mengasihi sesama manusia. Aspek sosial, agama mengajarkan kedamaian dan ketentraman.<sup>17</sup>

Agama juga sebagai relasi individu dengan Tuhan. Aplikasi nilai-nilai kemanusiaan harus menjadi bagian dari ajaran agama baik Islam maupun Kristen. Dalam perspektif agama Kristen, hubungan sosial dimaknai sebagai “Hubungan manusia didasarkan pada “Kasih”, maksudnya bahwa tidak ada perbedaan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam kehidupan”.<sup>18</sup> Konsep kasih mengandung makna luas, kasih sesama umat manusia secara internal maupun eksternal.

---

15Agustinus, *Wawancara*, 20 Nopember 2014

16Pieter Rehiara, *Wawancara*, 20 Nopember 2014

17Agustinus, *Wawancara*, 20 Nopember 2014

18Agustinus, *Wawancara*, 20 Nopember 2014

Pesan kasih mengajarkan pada manusia untuk saling melindungi, saling memelihara nilai kemanusiaan.

Komentar berbeda, oleh Bapak Darsis Humah—(informan ahli) yang melihat persepsi perbedaan agama “dari dua perspektif, kalau perspektif *teologi* (keyakinan/aqidah) orang Kristen akan memandang orang Islam yang beda agama sebagai domba-domba yang sesat sehingga harus dirangkum, diselamatkan ke dalam agama mereka. Hal ini diperkuat pernyataan Al-Qur’an “*Bahwa orang Kristen tidak akan senang sebelum kita mengikuti agama mereka*”. Perspektif Kristen bahwa orang di luar mereka adalah domba yang sesat. Sama halnya dengan orang Islam yang mempersepsikan agama Kristen dan orang yang memeluk agama tersebut sebagai kafir, menduakan Tuhan, mereka ini sesat selamanya di dalam neraka sebagai imbalan Tuhan<sup>19</sup>

Perspektif teologi dalam artian aqidah atau keyakinan keagamaan jelas dua agama ini berbeda keyakinannya, dan tidak akan ketemu. Bisa dikompromikan adalah nilai kemanusiaan. Agama itu jalan hidup, jalan imam,— ajaran agama mengajarkan hubungan sosial sebagai manusia, sekaligus ini menjadi perintah agama. Darsis melanjutkan bahwa “Dimensi sosiologis yang menjadi bagian penting dari agama yang dapat dibangun secara bersama”.<sup>20</sup>

#### **E. Kearifan Lokal dalam Menciptakan Harmoni Sosial Pasca Konflik**

---

<sup>19</sup>Darsis Humah, *Wawancara*, 12 Desember 2014.

<sup>20</sup>Darsis Humah, *Wawancara*, 12 Desember 2014.

Konsep kearifan lokal orang Ternate “*Marimoi Ngone Futuru*” sebagai sebuah proses budaya dan tradisi yang membentuk hubungan sosial masyarakat yang plural. Proses dan bangunan komunikasi didasarkan pada nilai dan norma budaya yang diinternalisasi secara berkelanjutan kepada generasi di Kota Ternate. Nilai dan norma tersebut terus berkembang seiring dengan perubahan dan perkembangan kehidupan masyarakat. Budaya dan tradisi mengandung dimensi evaluatif, artinya menyangkut nilai-nilai dan norma yang mengatur sikap dan perilaku manusia dalam aktivitas sosial, juga dimensi simbolik, berupa interaksi hidup manusia dengan menggunakan simbol-simbol. *Marimoi ngone future* adalah bagian dari simbol kehidupan yang mentradisi dan simbol ini melintasi batas agama, etnis, latar belakang pendidikan, ekonomi, strata sosial. Semua manusia yang ada di Kota Ternate mendapatkan ajakan untuk bersatu dalam berbagai aspek, sehingga tercipta suasana yang aman, damai dan tentram menuju masyarakat Ternate yang Majang (baik). Dalam artian bahwa kearifan lokal “*Marimoi*” artinya mari bersatu, sebagai wujud ajakan kepada masyarakat kota Ternate. Rinto Taib, (sosiolog dan akademisi) sebagai informan ahli, menjelaskan :

Konsep “*Marimoi Ngone Futuru*” sebenarnya akar sejarahnya dari pertemuan Moti Verbon pada tahun 1322 dimana terjadi proses penyatuan pandangan antara Tidore, Ternate, Jailolo dan Bacan yang diadakan di Moti. Proses penyatuan pandangan itulah lahirlah konsep *Mariomoi ngone Futuru*, yang artinya bersatu kita kuat. Jika ditelaah secara mendalam, konsep ini juga menjadi bahasa ibu yang sifatnya elit, digunakan seluruh

masyarakat Maluku Utara, dalam artinya *marimoi ngone future* adalah sebuah simbol bahasa yang sifatnya umum.<sup>21</sup>

Konsep *Marimoi Nngone Future* sebagai kearifan lokal masyarakat *Moloku Kie Raha* mencakup Maluku Utara, sebagian orang menyebut empat kerajaan yaitu Ternate, Tidore, Jiolo dan Bacan—sama halnya dengan konsep *bhineka tunggal ika* dengan Pancasila sebagai dasar filosofisnya. Rinto Taib menambahkan “Namun sayangnya secara konsep *Marimoi Nngone Futuru* tidak dikaji secara mendalam dengan landasan filosofis, tetapi justru berakar secara sosiologis, dan hanya menjadi kesadaran kolektif masyarakat Kota Ternate yang cukup kuat. Konsep ini juga menjadi narasi agung, karena implementasinya mengalami kelemahan.<sup>22</sup>

*Marimoi ngone Futuru* sebagai konsep politik yang lahir dari persatuan kolektif empat kerajaan di Maluku Utara tahun 1322 di Moti, namun dalam penjebarannya konsep lokal ini mengalami kendala dalam implementasi, karena kajian kearah ini tidak banyak dilakukan. Ada dua kelemahan yaitu; *pertama*, secara struktural dimana konsep ini tidak dilandasi secara politis sehingga implementasinya sulit diwujudkan, konsep ini hanya sekedar klise yang dipakai oleh para pejabat dalam sambutan-sambutan pada berbagai kegiatan masyarakat, atau hanya kutipan-kutipan diberbagai referensi atau pembicaraan lisan di masyarakat, dan *kedua*; aspek Kultural, dimana lembaga adat tidak memiliki basis institusi yang kuat, sehingga mereka tidak melakukan kajian mendalam dari konsep ini baik kajian yang berdimensi secara filosofis, sosiologis, antropologis dan politis,

---

21Rinto Taib, *wawancara*, 02 Desember 2014

22Rinto Taib, *wawancara*, 02 Desember 2014

bagi keberlangsungan hubungan kemanusiaan di Kota Ternate yang kian plural.<sup>23</sup>

Pasca konflik, kearifan lokal *Marimoi ngone futuru*, boleh disebut tidak memiliki greget dalam menciptakan harmoni sosial, hanya sekedar klise dalam aspek sosiologis. *Mariomoi ngone future* tidak dikaji lebih dalam, konsep ini diletakkan sebagai “*narasi Agung*” maksudnya narasi yang dipakai oleh para elit, (*narasi mengkie*), bagi masyarakat bawah tidak mengakar. Tidak sama dengan *bhineka tunggal ika*, digagas oleh komunitas bangsa untuk kepentingan persatuan dan kesatuan bangsa, namun *bhineka tunggal ika* juga bermasalah dalam tataran aksi, sehingga kesatuan sering retak dan cenderung muncul disintegrasi---hal ini disebabkan *bhineka tunggal ika* terlalu ditafsirkan sepihak, dengan tidak melihat nilai, norma dan tradisi masyarakat Indonesia yang plural untuk diakui sebagai bagian dari tradisi dan budaya Indonesia.

Dalam artian bahwa kearifan lokal “*Marimoi Ngone Futuru* “ memiliki sandaran politis atas konflik sosial empat kerajaan seperti Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo sehingga dibentuk pertemuan Moti Verbon tahun 1322 di Moti. Dari pertemuan itu lahirkan konsep “*Marimoi Ngone Futur, Masidika Ngone Foruru*”— dalam artian bersatu kita kuat, bercerai kita runtuh”. Konsep awal, kata bersatu itu” ditujukan pada integrasinya empat kerajaan sehingga memiliki kekuatan. *Masidika ngone foruru* dalam pengertian bercerai, konflik, itu kita akan hancur. Kenyataan pada saat itu empat kerajaan menghadapi berbagai tantangan eksternal dalam hal penjajahan baik Portugis dan Spanyol, sehingga dibutuhkan persatuan dan kesatuan.

---

23Rinto Taib, *wawancara*, 02 Desember 2014

Nilai-nilai *Marimoi Ngone Futuru* sebagai konsep politis handaknya dilakukan kajian dari aspek sosiologis antropologis sehingga dapat digunakan bagi masyarakat Maluku Utara sebagai basis integrasi. Konsep ini sebagai “ Konsep yang berdimensi plural, lintas batas, baik etnis, agama, suku dan ras”, dalam artian orang Ternate terbuka menerima semua golongan asalkan dapat memahami dan menjaga keharmonisan, saling menghormati dan menghargai sebagai basis integrasi”<sup>24</sup>. Fokus Group Discussion (FGD) yang penulis lakukan di Kampus IAIN Ternate, diperoleh keterangan bahwa, konsep *Marimoi Ngone Futuru* mengandung makna positif dalam menciptakan harmoni sosial di masyarakat, namun belakangan konsep ini digeser oleh sistem, pengaruh hegemoni kekuasaan, mengakibatkan kearifan lokal ini terkikis. Sultan sebagai pusat aturan hidup mulai melibatkan diri dalam persoalan politik, sehingga mengabaikan nilai-nilai local dalam masyarakat. Seharusnya lembaga kesultanan secara cultural lebih intens melakukan kajian emperikal atas konsep *marimoi ngone futuru* sebagai doktrin sejarah, dan ini harus dilakukan oleh yang memiliki kekuatan spiritual yang kuat, misalnya masyarakat dilanda musibah maka sultan memimpin doa untuk menghindari musibah... sekarang nilai-nilai itu bergeser karena sultan lebih banyak ke wilayah politik—terjadi eksploitasi sehingga bergeser. Bayangkan sultan berkapanye, “*asssalamu alaikum, ngoni kanal pa saya?* Bala kusu menjawab, *Kenal...* Sultan melanjutkan, *biar ngoni tara kenal Golkar, tapi Ou pili Golkar*—faktanya Golkar menang di Kota Ternate.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Rinto Taib, *wawancara*, 02 Desember 2014,

<sup>25</sup>Radjiman Ismai, Hasil Fokus Groun Discussion (FGD), 09 Desember 2014

Nilai-nilai lokal secara kultural harus dilakukan pengkajian lebih dalam, sehingga ditemukan pemaknaan dan pemahaman terhadap setiap konsep yang sudah dikenal luas sejak dulu, bahkan konsep-konsep lokal tersebut telah menjadi tradisi yang dipraktikkan dalam masyarakat. Penerapan setiap konsep kearifan lokal adalah Sultan sebagai sosok peribadi yang sangat dijunjung tinggi dan dihormati, namun faktanya sultan terkooptasi pada kekuasaan, sehingga cenderung mengabaikan nilai-nilai dan norma tradisi lokal yang ada.

Pandangan lain disampaikan seorang akademisi yang telah 30 Tahun di Kota Ternate. ia telah banyak beradaptasi dengan nilai-nilai dan norma budaya sebagai tradisi yang dianut turun temurun oleh masyarakat kota Ternate.

Nilai-nilai *Marimoi Ngone Futuru* di masyarakat lebih pada kekerabatan seperti bari, leleani, dalam artian kekerabatan sosial budaya yang saling membantu meringankan beban kehidupan masyarakat. Bersatu dalam kekerabatan kehidupan dimaksudkan untuk memperkuat basis ekonomi masyarakat. Namun belakangan nilai-nilai ini mengalami distorsi, terpergantung motif dipakai kemana, untuk kepentingan apa dan siapa.<sup>26</sup>

Ia juga mengakui bahwa “ Konsep ini memiliki kelemahan karena hanya dijadikan pernyataan-pernyataan biasa oleh para elit seperti dalam sambutan-sambutan, atau dalam pengertian luas digeser pada wilayah kepentingan kekuasaan, sementara kekuatannya, konsep *marimoi ngone future* boleh jadi sebagai bagian dari nilai-nilai yang mentradisi dalam masyarakat untuk menciptakan harmoni sosial dengan tidak memandang etnis, agama dan suku, ---semuanya sama sebagai orang Ternate yang

---

26Ramli Yusup, *Hasil FGD*, 9 Desember 2014

hidup di daerah ini, untuk memperkuat Kota Ternate sebagai kota berperadaban.<sup>27</sup>

Pandangan yang sama disampaikan Kamarun M. Sebe (informan) bahwa “Konsep *Marimoi Ngone Futuru* itu konsep umum yang digunakan oleh masyarakat Maluku Utara, bagi saya di Kota Ternate lebih tepat dipakai konsep *Makuwaje*, yang memiliki arti “saling baku bilang” saling mengingatkan, saling, tegur, atau saling menyapa, bersilaturahmi, bersahabat, membangun kekerabatan, dan kekerabatan tersebut lebih luas melintasi batas dan sekat-sekat agama, etnis dan suku.<sup>28</sup>

Hasil Fokus Group Discussion tersebut membuktikan bahwa nilai-nilai kearifian lokal dalam wujud *marimoi ngone future* sebagai simbol integrasi sosial, budaya, ekonomi bahkan agama bagi masyarakat Kota Ternate. Fakta ini terlihat pada masyarakat Kota Ternate yang plural dengan beragam suku bangsa, etnis dan agama, namun dapat menciptakan harmonis sosial. walaupun tidak dinafikan setiap orang memiliki naluri hidup damai. Naluri individu tersebut ditopang oleh nilai dan norma agama, serta nilai tradisi lokal yang konstruktif yang menjadi dinamika kolektivisme bagi kehidupan masyarakat di era moderen.

Keterangan informan memberikan pelajaran berharga bagi kemanusiaan di Kota Ternate, terutama membangun hubungan sosial secara lebih bijak dengan mengedepankan nilai dan norma agama, serta norma budaya secara kolektifis. Nilai dan norma budaya tersebut dapat membentuk perilaku individu maupun masyarakat secara bersama. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, orang berkomunikasi tercermin oleh

---

<sup>27</sup>Ramli Yusup, *Hasil FGD*, 9 Desember 2014

<sup>28</sup>Kamarun M. Sebe, *Hasil FGD*, 9 Desember 2014

budayanya, dan budaya membentuk karakteristik orang atau komunitas yang menjadi ciri dalam proses komunikasi. Kata lain budaya dan tradisi menciptakan karakter individu, termasuk lingkungan yang membesarkan seseorang. Agama juga demikian, akan membentuk karakteristik individu sehingga tercermin dalam perilaku keseharian mereka.

Realitas keagamaan bagi Komunitas Islam dan Kristen di Kota Ternate tidak hanya sekedar doktrin kewahyuan, melainkan bagian dari persoalan sosial. Dalam dimensi agama, secara sosial perilaku yang ditampilkan oleh pengikut agama itu baik, karena perwujudan ajaran agama. Bangunan komunikasi antar umat beragama, tidak hanya dipahami pada maraknya simbol-simbol keagamaan, seperti pesantren, perguruan tinggi keagamaan, busana keagamaan, gemerlap hari peringatan hari-hari besar keagamaan, atau dengan kata lain tidak sekedar transformasi narasi kitab yang serba tekstual, akan tetapi agama juga menyentuh kesadaran batin, yang diwujudkan dalam langkah dan sikap moral individu.

Transformasi atas transaksi pesan suci tersebut, dibangun atas kesadaran bersama sebagai manusia beragama, yang terlahir dari satu *pandangan suci* (pandangan agama) sekaligus perisai proses kehidupan sosial. Melaksanakan aktivitas sosial bersama melahirkan keterbukaan dalam jalinan hubungan sosial yang santun dan damai. Berbagai pesan yang dipertukarkan dalam komunikasi antarumat berbeda agama di Kota Ternate tidak menyangkut masalah perbedaan agama melainkan kecenderungan pada kekeluargaan, kemanusiaan, dan persaudaraan sebagai orang Ternate yang berada dalam bingkai *Marimoi Ngone Fururu*.

Proses komunikasi sosial dengan saling pengertian sangat diharapkan dalam komunikasi antaragama. Komunikasi antarpribadi (pemeluk agama) memungkinkan setiap individu menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun nonverbal<sup>29</sup>. Ada beberapa sikap positif yang harus diprktekan komunitas beragama dalam berintegrasi, seperti diungkapkan Newcom, bahwa “Stabilitas suatu kelompok melakukan interaksi yang efektif hendaknya mengedepankan sikap-sikap positif antara para anggotanya”. Saling berkunjung, saling berinteraksi, saling membantu, melakukan proses dan bangunan komunikasi yang baik akan membentuk kognisi dan sikap baik diantara dua komunitas beda agama”<sup>30</sup>.

#### **F. Pola Hubungan Keagamaan**

Ada dua pola yang peneliti temukan sebagai konstruk derajat kedua dari penelitian ini yakni, *Pertama*, pola hubungan keagamaan terbuka, yaitu sebuah pola yang dibangun atas dasar kebersamaan sebagai manusia. Pola ini diwakili sebagian besar informan. Pengalaman kehidupan mereka yang hidup di Kota Ternate di atas 10 Tahun, membuat mereka banyak mengenal penduduk Kota Ternate, bahkan mereka sudah membangun kehidupan secara bersama dengan masyarakat Kota Ternate. Mereka ini terbuka terhadap pergaulan sosial, berpartisipasi dalam aktivitas sosial, serta bergaul secara baik dengan masyarakat, mereka juga merealisasikan rejeki mereka untuk berbagi kasih dengan tetangga, dengan masyarakat, menjahin

---

<sup>29</sup>Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), h. 72

<sup>30</sup>Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.73

hubungan bertemanan dan terus bersilaturahmi secara terbuka dengan masyarakat.

Agama dalam *pola hubungan terbuka*, tidak menjadi kendala dalam hubungan sosial, perbedaan agama bagi mereka sebagai bagian yang tidak mengganggu hubungan sosial keagamaan. Ciri lain dari pola Terbuka ini, adalah individu yang telah lama hidup dalam sebuah komunitas dan mereka membangun identitas diri melalui hubungan persahabatan, pertemanan, bahkan mendapatkan nilai-nilai dari ajaran agama yang mengajarkan kebaikan dan kemaslahatan bersama sebagai manusia.

Kedua, *pola hubungan keagamaan tertutup*. Pola ini bercirikan oleh pemikiran yang tertutup, kurang membangun komunikasi sosial keagamaan secara rileks. Walaupun ada, hanya bersifat sementara, mereka selalau menjaga wibawa, menjaga eksistensi diri sebagai orang beragama, menciptakan khisma. Hubungan tertutup diwarnai oleh karakteristik individu dalam pergaulan sosial, ada individu yang tertutup, kurang percaya diri dalam pergaulan sosial, namun hakekatnya mereka menjunjung tinggi perbedaan agama sebagai dinamika hidup. Ajaran kasih dari Tuhan, mereka sadari, namun mereka tidak terlalu terbuka dalam hubungan sosial.

Kedua pola di atas, lahir dari kesadaran dan pengalaman kehidupan sebagai manifestasi secara teoritis dari perspektif fenomenologi, dimana aktor-aktor umat beragama mengungkapkan pengalaman mereka dalam menjalin hubungan sosial keagamaan. Hubungan tersebut dipolakan dalam pola terbuka dan pola tertutup. Pola ini sebagai hasil kontruksi peneliti melalui ungkapan-ungkapan mendalam dari informan.

## **G. Model Persepsi Perbedaan Agama**

Dalam kaitan dengan “persepsi terhadap perbedaan agama”, penulis mengungkapkan dari berbagai keterangan informan melahirkan dua model persepsi, yaitu persepsi teologis-aqidah dan persepsi sosiologis-muamalah. Kedua persepsi ini, lahir dari pengalaman hidup informan, termasuk lingkungan dimana informan menjalani kehidupan bersama dalam masyarakat. Persepsi Teologis-Aqidah adalah sebuah model persepsi yang mendasari pada ajaran mendasar sebuah agama terutama melalui Kitab suci baik Al-Qur'an dan Injil. Dua komunitas beda agama, menurut model Teologis memiliki konsepsi tersendiri dalam agama, seperti orang Kristen akan berpandangan bahwa kebenaran agama adalah milik mereka. Sebaliknya Umat Islam, dalam Model Persepsi Teologis—memandang orang di luar agamanya adalah kafir, syirik, masuk neraka karena berdosa, mereka tidak diterima oleh Allah SWT, bahkan akan kekal di dalam neraka jahannam. Kebenaran agama menjadi mutlak milik agama mereka, sementara agama lain di luar sana salah dan tidak benar.

Persepsi model teologis, akan berbeda dengan persepsi model sosiologis, dimana agama dalam persepsi Sosiologis mengandung unsur kemanusiaan, unsur kasih sayang. Upaya membangun kehidupan yang harmonis adalah bagian dari persepsi agama secara sosiologis. Agama berada dalam tataran aplikasi nilai dan normanya, sehingga nilai-nilai kedamaian, kebersamaan, toleransi, menjadi bagian dari model persepsi sosiologis. Dalam aspek sosiologis inilah integritas masyarakat Kota Ternate dapat diwujudkan. Aspek sosial tidak dapat dilepaskan dari aspek teologis, karena perilaku sosial oleh komunitas agama, merupakan pengejawantahan dari perintah

agama. Dalam artian seorang pemeluk agama yang taat, akan menjelmakan nilai-nilai agama dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakat, karena itu antara ketaatan spiritual harus berimbang dengan kesalehan sosial.

## **H. Kesimpulan**

1. Bahwa Hubungan sosial Komunitas Islam dan Kristen Pasca konflik dicirikan dalam dua pola yaitu; *Pertama*, pola hubungan keagamaan yang terbuka adalah sebuah pola yang dibangun atas dasar kebersamaan sebagai manusia. Dua komunitas saling terbuka terhadap pergaulan sosial, berpartisipasi dalam aktivitas sosial, serta bergaul secara baik antara sesama dalam masyarakat, saling berbagi kasih dengan tetangga atas rejeki yang diperoleh, menjahin hubungan bertemanan dan terus bersilaturahmi secara terbuka dengan masyarakat.

Agama dalam pola hubungan terbuka, tidak menjadi kendala hubungan sosial, karena perbedaan agama sebagai bagian yang tidak mengganggu hubungan sosial keagamaan. Individu yang lama hidup dalam sebuah komunitas dapat membangun identitas diri melalui hubungan persahabatan, pertemanan, dengan nilai-nilai ajaran agama yang syarat kebaikan dan kemaslahatan bersama sebagai manusia.

*Kedua*, pola hubungan keagamaan tertutup. Pola ini bercirikan oleh pemikiran yang tertutup, kurang membangun komunikasi sosial keagamaan secara rileks. Walaupun ada, hanya bersifat sementara, mereka selalau menjaga wibawa, menjaga eksistensi diri sebagai orang beragama, menciptakan khrisma sebagai bagian dari

manjaga wibawa dalam kehidupan. Hubungan sosial keagamaan berlangsung sementara, dan sedikit menutupi diri.

Kedua pola ini lahir dari kesadaran dan pengalaman kehidupan individu sebagai sebagai aktor-aktor umat beragama. pengalaman hidup tersebut dimaknai dalam kehidupan mereka dengan dua pola yakni terbuka dan tertutup.

2. Terdapat dua model persepsi, yaitu persepsi teologis-aqidah dan persepsi sosiologis-muamalah. Kedua model persepsi ini lahir dari pengalaman hidup informan, termasuk lingkungan dimana informan menjalani kehidupan bersama dalam masyarakat. Persepsi teologis-aqidah adalah sebuah model persepsi yang mendasari pada ajaran mendasar dari sebuah agama terutama melalui Kitab suci baik Al-Qur'an dan Injil. Dua komunitas beda agama, menurut model Teologis memiliki konsepsi tersendiri dalam agama, yaitu mempersepsikan komunitas lain berdasarkan acuan kitab suci. Persepsi model teologis, akan berbeda dengan persepsi model sosiologis, dimana agama dalam persepsi Sosiologis mengandung unsur kemanusiaan, unsur kasih sayang, sehingga upaya membangun kehidupan yang harmonis adalah bagian dari persepsi agama secara sosiologis. Agama berada dalam tataran aplikasi nilai dan normanya, sehingga nilai-nilai kedamaian, kebersamaan, toleransi, menjadi bagian dari model persepsi sosiologis.
3. Bahwa Kearifan lokal "*Marimoi Ngone Futuru*" selayaknya memiliki kekuatan integrasi yang kuat dalam membangun hubungan sosial keagamaan yang harmonis. Konsep lokal ini melintasi batas, berlaku universal bagi komunitas mana

saja yang ingin hidup di Kota Ternate, namun fakta ini cenderung diabaikan baik secara struktural oleh pemerintah Kota, maupun secara kultural oleh lembaga Adat Kesultanan Ternate. Dua lembaga ini hanya menjadikan konsep *marimoi ngone future* sekedar klise, tidak melakukan kajian secara filosofi dan sosiologis bagi masyarakat, terutama menjadikan konsep ini sebagai bagian dari kepribadian masing-masing individu yang plural di Kota ini, dan ini harus dimulai dari peribadi para elit kekuasaan baik struktural maupun kultural.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya dengan Pusat Studi Sunda, 2003

- Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Pespektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendikia, 2002
- Devito, Joseph A, *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar*. penerjemah Agus Maulana dari Human Communication. Jakarta: Professional Books, 1997
- Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, Bandung, Alfabeta, 2011
- Hernawan, Wawan, *Komunikasi Antarumat Berbeda Agama*, Disertasi, Bandung UNPAD, 2005
- Koentjaraningrat, dkk, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1994
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Bina Cipta, 2000
- Koeswarno, Engkus, *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian, Widya Padjadjaran*, 2009
- Liliwery, Alo, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, LKiS. Yogyakarta, 2003
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Purwasito, Andik, *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press, 2003
- Sedyawaty, Edi, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2006
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001